



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL BRIANNA DAN BOTTOMWISE KARYA ANDREA HIRATA

Uci Helvy Ranti¹, Siti Rukiyah², Masnunah³

SMA Syailendra Palembang

ucihelvyr@gmail.com

Accepted :
30/6/2023

Published :
30/7/2023

Corresponding
Author:
Uci Helvy Ranti

Email
Corresponding :
ucihelvyr@gmail.com

ABSTRACT

Language politeness is essentially our ethics in socialising in society. Politeness rules are generally used in every language act. Theoretically, basically everyone should speak politely. Everyone must maintain ethics in communication so that the purpose of communication can be achieved. In connection with the background discussion of language politeness, it is necessary to analyse the novel Brianna and Bottomwise by Andrea Hirata. The characters and characterizations in this novel are more complex and the dialogues are more frequent so that the maxims in the principles of politeness are more likely to appear. The principles of politeness in speech are: (1) maxim of wisdom, (2) maxim of generosity, (3) maxim of praise, (4) maxim of humility, (5) maxim of agreement, and (6) maxim of sympathy. This research is a literature study using qualitative descriptive method. The primary data is the novel Briana and Bottomwise by Andrea Hirata. The primary data is analysed by using secondary data as supporting data to analyse the novels Briana and Bottomwise according to the research domain of the use of language politeness as required through the supporting references of this research.

Keyword: Analysis of Language Politeness

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat. Kaidah kesantunan umumnya dipakai dalam setiap tindak berbahasa. Secara teoretis, pada dasarnya semua orang harus berbicara secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Berkaitan dengan bahasan latar belakang kesantunan berbahasa maka perlu menganalisis novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. Pengisahan tokoh dan penokohan di dalam novel ini lebih kompleks serta dialog-dialognya lebih sering terjadi sehingga maksim-maksim dalam prinsip kesantunan lebih mungkin untuk muncul. Prinsip-prinsip kesantunan dalam bertutur yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer adalah novel Briana dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. Data primer di ini dianalisis dengan menggunakan data sekunder sebagai data dukung untuk menganalisis novel Briana dan Bottomwuse sesuai ranah penelitian penggunaan kesantunan berbahasa yang diisyaratkan melalui referensi pendukung penelitian ini

Kata kunci: Analisis Kesantunan Berbahasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia. (Shokha, 2016, p. 1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di kawasan republik Indonesia. Pendapat ini selaras dengan (Anggalia, 2014, p. 3) yang menyatakan bahwa bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga memiliki fungsi lainnya yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan kepada orang lain.

(Nurhayati, 2010, p. 3) menyatakan bahwa dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur namun juga dapat mengomunikasikan apa yang sedang ia pikirkan kepada orang lain. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaan.

Menurut (chaer, 2010, pp. 10-21) mengungkapkan bahwa bahasa itu digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia memerlukan manusia lain di dalam hidupnya. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Bila manusia ingin dikatakan sebagai manusia beradab maka dalam berkomunikasi manusia harus memperhatikan tiga hal. (1) Kesantunan berbahasa, (2) Kesopanan berbahasa, dan (3) Etika dalam berbahasa. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses berkomunikasi. Pada saat melakukan proses berkomunikasi penggunaan bahasa yang santun sangat berpengaruh untuk terciptanya kenyamanan peserta tutur dalam berinteraksi. Sumarsono (dikutip Alfati, 2015:19) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap

menjaga keharmonisan hubungan. Jadi dalam berkomunikasi seorang penutur harus memperhatikan adanya kesantunan berbahasa yang mengandung kesopanan dan kehalusan di dalam kata-katanya.

(chaer b. d., 2010, p. 11) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. Hal ini sependapat dengan (Nurjamily, 2015, pp. 1-18) yang mengungkapkan bahwa tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Jadi sangat penting sekali dalam berkomunikasi dengan penutur lain menggunakan bahasa yang lebih santun dan sopan. Berkomunikasi sendiri bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu komunikasi dengan menggunakan lisan dan tulisan. Komunikasi dengan lisan contohnya adalah percakapan antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan contoh dari komunikasi dengan tulisan adalah salah satunya dengan menggunakan karya sastra.

Karya sastra sebagai salah satu hasil karya imajinatif pengarang tidak lepas dari kenyataan objektif yang berlangsung pada masyarakat. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra bergenre prosa melingkupi sebagian kisah kehidupan manusia dengan segala problemanya. Pemanfaatan unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya prosa diperlukan secara baik sehingga melahirkan karya yang hidup. Bahasa merupakan media penyajian karya sastra yang utama. Karya sastra sebagai salah satu hasil karya imajinatif pengarang tidak lepas dari kenyataan objektif yang berlangsung pada masyarakat. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra bergenre prosa melingkupi sebagian kisah kehidupan manusia dengan segala problemanya. Pemanfaatan unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya prosa diperlukan secara baik sehingga melahirkan karya yang hidup.

Bahasa merupakan media penyajian karya sastra yang utama.

Bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan penggunaan bahasa dalam karya nonsastra. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa imajinatif yang digunakan sesuai dengan tema yang ingin disuguhkan oleh pengarang kepada pembaca. (warren, wulandari EDR 2014, p. 175) menegaskan bahasa dalam karya sastra dikenal penuh asosiasi, irasional, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarang sehingga memberikan efek tertentu bagi pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembaca. Dengan demikian, sebagai sistem tanda, bahasa digunakan oleh pengarang untuk menafsirkan segala sesuatu, baik dari dalam maupun dari luar diri pengarang.

Kesantunan berbahasa bisa juga dilihat dari karya sastra khususnya novel. Hal ini senada dengan pendapat (Ernalida, 2011, p. 16)“Kesantunan berbahasa dapat tercermin dari berbagai aktivitas dan hasil karya, misalnya karya sastra”. “Kesantunan berbahasa suatu masyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra yang berisi dialog atau tuturan sebagai identitas penutur yang terdapat dalam karya sastra tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan karya sastra berupa novel Briana dan Bottomwise Karya Andrea Hirata.

Dalam sebuah novel ditemukan berbagai macam latar kehidupan seseorang atau masyarakat yang menjadi gambaran cerita di dalam novel itu sendiri. Penelitian kesantunan berbahasa pada sebuah novel sangat penting untuk dilakukan agar kita bisa mengetahui penggunaan kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh seseorang ataupun masyarakat di dalam novel tersebut. Hal ini sependapat dengan (Riyanto, 2017, p. 1) yang menyatakan bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa pada suatu masyarakat tertentu.

Novel yang diteliti pada penelitian ini adalah novel Briana dan Bottomwise

Karya Andrea Hirata. Novel Briana dan Bottomwise dipilih sebagai objek penelitian, karena pada novel ini setelah ditinjau terdapat banyak wujud dan strategi kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalisis 6 maksim dalam kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel Briana dan Bottomwise karya Andrea Hirata. Peneliti menganalisis wujud kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori dari Rahardi di mana dalam teori tersebut terdapat 17 pragmatik imperatif, dan untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa peneliti memakai hasil penelitian dari Oktarina dan Ernalida di mana penelitian ini merupakan gabungan dari teori-teori ahli. Penelitian kesantunan berbahasa ini juga erat kaitannya dengan pragmatik karena dalam menganalisis 6 prinsip maksim dalam kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara memaknai ujaran atau maksud dari tuturan tersebut.

Masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada novel Briana dan Bottomwise Karya Andrea Hirata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

(Leech, 2017, p. 121) menyebutkan kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya. Perilaku sopan akan terbentuk apabila semakin panjang bentuk tuturan, maka semakin penutur ingin berlaku sopan kepada mitra tuturnya (Leech, Kesantunan berbahasa di laman sosial dalam kalangan pelajar menengah atas], 2017). Semakin maksimal keuntungan, penghormatan, kecocokan, dan kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan semakin sopan pula ujaran terbentuk (Wijana, 2013, pp. 8-18) Dengan demikian, kesantunan adalah suatu usaha menyampaikan pesan dengan menjaga perasaan, menghormati, dan memberikan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur agar tidak saling menyakiti

perasaan dalam situasi tertentu. Beberapa ahli menuliskan hal-hal yang mungkin dapat diterapkan saat bertutur salah satunya Leech yang mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan.

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh (Leech, Kesejajaran kesantunan bahasa dalam perutusan pakej rangsangan ekonomi prihatin dengan prinsip kesopanan, 2020, p. 48) sampai saat ini dianggap paling lengkap dan relatif paling komprehensif (Leech, Pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa Indonesia, 2015, pp. 99-118). Secara umum bahwa sopan santun berkenaan dengan penutur, mitra tutur, dan orang lain. mengemukakan bahwa prinsip kesantunan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Prinsip tersebut dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim tutur.

(Wijana, Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia., 1996, pp. 1-22) menyatakan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan yang berbeda untuk memperlakukan lawan tuturnya. (Wijana, Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia., 1996, pp. 59-62) mengelompokkan 4 (empat) strategi kesantunan yang berbeda untuk menyatakan kesantunan dalam bertutur sapa.

Mengukur kesantunan berbahasa, dapat menggunakan teori parameter kesantunan berbahasa atau sering disebut juga skala kesantunan berbahasa. Skala kesantunan berbahasa merupakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh seseorang. Termasuk ke dalam tuturan santun atau tidak santun. (Leech, Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Usia Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Sentosa Bhakti Baturaja., 1983, pp. 34-46) memberikan lima skala pengukuran

kesantunan berbahasa dengan menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan berdasarkan pada setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut. (1) Skala kerugian dan keuntungan (cost-benefit scale), merujuk pada banyak sedikitnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturan itu. (2) Skala pilihan (optionality scale) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur (Leech, Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Usia Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Sentosa Bhakti Baturaja, 2015). Semakin banyak pilihan maka penutur atau mitra tutur menentukan pilihan dengan leluasa. Hal tersebut akan dianggap semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, jika pertuturan tidak memberikan keleluasaan untuk memilih bagi penutur atau mitra tutur maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. (3) Skala ketidaklangsungan (indirectness scale) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud tuturan itu akan dianggap semakin santun. (4) Skala keotoritasan (authority scale) menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak otoritas (authority scale) penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan menjadi semakin santun. Semakin dekat jarak otoritasnya antara penutur dan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin tidak santun. (5) Skala jarak sosial (social distance scale) merujuk kepada peringkat hubungan sosial

antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka semakin santunlah tuturan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur (Santosa, 2016, p. 54).

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang berkaitan erat satu sama lain. Bahasa memerlukan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Begitu sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2015, p. 15). Konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan (Leech, Kesantunan berbahasa di laman sosial dalam kalangan pelajar menengah atas], 2017, p. 56). Selain pernyataan Rusminto dan Leech, pernyataan Fillmore (1977) yang disimpulkan oleh Lubis (2015) mengatakan betapa pentingnya konteks untuk menentukan makna suatu ujaran. Bila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Konteks tidak hanya berkenan dengan pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu rangkaian lingkungan, tempat bagi tuturan dimunculkan, dan diinterpretasikan sebagai realisasi berdasarkan aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur berlangsung (Rusminto, 2015, pp. 72-80). menyebutkan unsur-unsur tersebut mencakup beberapa komponen dengan akronim SPEAKING.

Ranah pragmatis sangat relevan dengan studi teks sastra karena teks sastra mempunyai karakteristik interpretasi yang tidak biasa dan mempunyai penafsiran tidak langsung, bertingkat, dan tak tentu. Selain itu, aspek metafora dan ironi yang sering dipakai dalam beragam teks sastra berkaitan dengan jenis interpretasi tidak langsung, keambiguan, dan karakteristik yang tak terungkapkan (Harimansyah, 2017, p. 8). Oleh karena itu, ranah pragmatik mampu memberikan kesan sesuai dengan studi teks sastra yang berkaitan dengan komunikasi. Bahasa dalam karya sastra adalah penggunaan bahasa yang khusus. Sifat-sifat dan keberadaan bahasa sastra yang khusus ini karena ada proses bahasa yang digunakan secara khusus pula sebagai bahan dasarnya. Proses bahasa dalam teks sastra memiliki pengertian bahwa pemakaian bahasa sastra harus dianggap sebagai wacana tersendiri, yaitu wacana sastra, yang dapat dipahami dengan pengertian dan pemahaman bahasa yang tepat. (Teeuw, 2017, p. 136) penggunaan bahasa dalam sastra harus dibedakan dari pemakaian bahasa sehari-hari secara umum, pemakaian bahasa dalam media massa (baik visual maupun auditoris), buku-buku ilmiah, perundang-undangan atau peraturan-peraturan, dalam pidato-pidato resmi ataupun nonresmi. Oleh sebab itu, berikut dengan pendapat tersebut, (Harimansyah, 2017, p. 65) mengatakan teks sastra memiliki status khusus sebagai seni verbal, di mana bahasa sebagai inti semiotika kemanusiaan merupakan aktivitas yang bermakna dalam komunikasinya. Masalah perbedaan bahasa dalam teks sastra dan non-sastra sebenarnya terletak pada ciri-ciri bahasa sastra yang tidak selamanya ajeg (consistent). Hal tersebut memiliki arti adanya bahasa dalam teks nonsastra yang bercirikan bahasa sastra, dan sebaliknya ada bahasa sastra yang bercirikan bahasa nonsastra. Bahkan, ciri-ciri bahasa puisi dengan karya sastra lainnya, seperti prosa dan drama, saling tumpang tindih (overlapping) (Harimansyah, 2017, pp. 95-

102). Perbedaan teks sastra dengan bahasa sehari-hari dapat juga dijelaskan dengan adanya dua sistem dalam bahasa sastra. Sistem tersebut antara lain sebagai berikut. (1) Sistem primer, merupakan sistem yang berkaitan dengan bahasa yang alami (bahasa sehari-hari). Sistem primer ini dapat dijelaskan sebagai hubungan linear. (2) Sistem sekunder, yaitu sistem kode bahasa sastra itu sendiri yang dikembangkan dengan bertumpu pada sistem primernya. Sistem ini sebagai hubungan tidak linear dan dari hubungan tidak linear (paradigmatis) tersebut akan muncul gejala metafora.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. (Sutedi, 2011, p. 58) menyebutkan “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Dengan kata lain, analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dengan kata-kata sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel Briana dan Bottomwise Karya Andrea Hirata ini objek penelitiannya adalah Novel itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel Briana dan Bottomwise Karya Andrea Hirata, 361 halaman yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, cetakan pertama pada Juli 2020. Data penelitian diperoleh dari tuturan antartokoh yang berisi penaatan dan kesantunan berdasarkan enam maksim kesantunan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara baca dan catat.

Keabsahan data adalah bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data

melalui suatu penelitian dapat dipercaya dan dipertimbangkan adapun teknik dalam penelitian ini digunakan teknik dalam keabsahan data yakni Triangulasi Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai banding terhadap data itu. Menurut Denzim (Moleong, 2021, pp. 320-327) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan teori dan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teknik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi merupakan teknik yang berdasarkan anggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teorinya. Menurut pendapat (Zuldafril, 2012, p. 95) mengatakan bahwa “Triangulasi teori berdasarkan anggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori”. Sedangkan pendapat (Nugrahani, 2014, p. 117) “Triangulasi teori adalah triangulasi yang ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian”. Berdasarkan menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi teori adalah teknik yang digunakan untuk bahan banding terhadap keabsahan data yang terkumpul serta dalam pemeriksaan data menggunakan lebih dari satu teori dengan melihat data yang relevan serta meningkatkan pengetahuan peneliti dan juga bisa digunakan oleh peneliti sebagai bahan evaluasi terhadap data yang telah terkumpul atau mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang bisa mendukung hasil temuan peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori adapun alasan peneliti memilih triangulasi teori ialah untuk memanfaatkan lebih dari satu teori dalam membantu peneliti mengurangi kekeliruan dalam mengumpulkan data.

(Mahsun, 2017, p. 375) berpendapat bahwa teknik analisis data merupakan upaya

yang dilakukan untuk mengelompokkan data. (Sugiyono, 2017, p. 224) menyatakan “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. (Sudaryanto, 2011, p. 7) menyatakan bahwa tahap analisis data merupakan bentuk upaya peneliti dalam menangani masalah yang akan diteliti pada data. Yaitu dengan cara menguraikan masalah yang bersangkutan dengan suatu cara tertentu. Teknik analisis data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan apakah data yang telah ditemukan tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara teratur dan terencana, dengan begitu akan menghasilkan suatu bacaan yang mudah dipahami pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian analisis kesantunan berbahasa pada novel Briana dan Bottomwise karya andrea hirata, pada tuturan yang meliputi maksim kedermawanan, kebijaksanaan,pujian, kerendahan hati, kesimpatian, kesepakatan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tiap tuturan maksim yang terdapat dalam novel tersebut juga terdapat pelanggaran maksim. Seperti maksim kesepakatan yang tidak selalu mendapat persetujuan dari mitra tutur begitupun sebaliknya.

Secara keseluruhan ada beberapa contoh maksim kedermawanan, kerendahan hati, pujian, kesepakatan, kesimpatian, dan kebijaksanaan beserta pelanggaran yang masing-masing terdapat 5 data maksim kedermawanan, 5 data maksim kearifan atau kebijaksanaan, 4 data maksim kerendahan hati, 5 data maksim pujian, 5 data Maksim kesepakatan, dan 3 data maksim kesimpatian. Sedangkan pada pelanggaran maksim terdapat 0 pelanggaran Maksim kedermawanan, 1 pelanggaran maksim

kerendahan hati, 5 pelanggaran Maksim Pujian, 4 pelanggaran maksim kesepakatan tiap tuturan maksim dan juga pelanggaran nya beserta halamannya sudah saya tulis dalam bab sebelumnya.

Data-data tersenut peneliti jabarkan sesuai tujuan penelitian, Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII Prayitno (2011:31) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berhubungan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, serta teori penyelamatan muka. Pandangan norma sosial merupakan ciri masyarakat yang tentunya memiliki adat istiadat, aturan norma, dan tatanan masyarakat. Seperti yang dikatakan (Pranowo, 2012, pp. 1-3) menyatakan bahwa ungkapan kepribadian yang baik, santun, dan benar perlu ditanamkan dalam pribadi seseorang. Hal tersebut dijadikan sebagai pedoman budi pekerti atau cerminan kepribadian manusia yang berbudi pekerti luhur. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi mampu menjaga harkat dan martabat diri seseorang dan termasuk menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat merupakan substansi kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif. Menurut Leech (Rahardi, 2006, p. 59) membagi prinsip kesantunan menjadi enam yang terdiri dari; maksim kebijaksanaan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain), maksim kedermawanan (mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri), maksim penghargaan (mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain), maksim kesederhanaan (mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri), maksim permufakatan (mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain), serta maksim simpati (mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan

meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tutur kata, percakapan, atau ungkapan harus mengutamakan prinsip kesantunan berbahasa.

Menurut (abdullah, 2012, hal. 63) Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri).

Menurut (leech, 2012, hal. 52) Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi dan maksim cara.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian memberikan hasil Secara keseluruhan ada beberapa contoh maksim kedermawanan, kerendahan hati, pujian, kesepakatan, kesimpatian, dan kebijaksanaan beserta pelanggaran yang masing-masing terdapat 5 data maksim kedermawanan, 5 data maksim kearifan atau kebijaksanaan, 4 data maksim kerendahan hati, 5 data maksim pujian, 5 data Maksim kesepakatan, dan 3 data maksim kesimpatian. Sedangkan pada pelanggaran maksim terdapat 0 pelanggaran Maksim kedermawanan, 1 pelanggaran maksim kerendahan hati, 5 pelanggaran Maksim Pujian, 4 pelanggaran maksim kesepakatan tiap tuturan maksim dan juga pelanggaran beserta halamannya sudah saya tulis dalam bab sebelumnya.

Kenyataan yang menunjukkan dari hasil analisis dan pembahasan diatas maka penyebab terjadi tuturan maksim beserta pelanggaran. Dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan variasi bentuk yang mematuhi maksim kebijaksanaan bertujuan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan

memaksimalkan keuntungan orang lain, yakni bermaksud memberikan nasihat. Variasi bentuk yang mematuhi maksim kedermawanan bertujuan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, yakni menawarkan bantuan. Variasi bentuk yang mematuhi maksim penghargaan bertujuan memaksimalkan penghargaan atau pujian kepada orang lain, yakni bermaksud memuji mitra tutur. Variasi bentuk yang mematuhi maksim kesederhanaan bertujuan untuk memaksimalkan kejelekan atau cacian diri sendiri dan meminimalkan penghargaan kepada diri sendiri, yakni menjelekkan diri sendiri dan menyatakan permohonan maaf terhadap kesalahan yang diperbuat. variasi bentuk yang mematuhi maksim permufakatan bertujuan memaksimalkan permufakatan atau persetujuan antara diri sendiri dengan orang lain, yakni mengangguk kepala, mengacungkan jempol, mengatakan setuju terhadap saran, dan mengatakan setuju disertai dengan fakta. Variasi bentuk yang mematuhi maksim kesimpatian bertujuan untuk memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain, yakni bermaksud untuk mengungkapkan rasa simpati baik itu sebuah kemalangan maupun sesuatu yang menyenangkan terhadap pihak lain

6. PENGAKUAN

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Sekolah SMA Syailendra Palembang dan Dosen Pembimbing.

7. REFERENSI

1994. Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur. Bandung: PT Eresco.
- Alviah, Iin. 2014. Tindak Tutur Percakapan dalam Novel Sekayu Karya Nh. Dini. (Online)
- Aziez, Furqonul & Abdul Hasim. 2010. Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chairunnisa. 2016. Analisis Terjemahan kalimat yang Merepresentasikan Tuturan Kesantunan Positif dalam Novel *The Host* karya Steohenie Meyer. (Online)
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. : Garudhawaca.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hasbullah, Drs. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (hl 24-27, 138-161). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, H. Farid. 1998. *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus Di pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikam, Universitas Muhammadiyah Malang, Program Pasca Sarjana*, Tesis.
- Hirata, Andrea 2022. *Brianna dan Bottomwise*. Penerbit Bintang Pustaka. Bandung
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Nurdaniah, Mia. 2014. *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Online)
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta:BPFE
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi,R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sadapotto, Andi dan Muhammad Hanafi. 2016. “Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik”. *Proceedings The Progressive and Fun Education Seminar*. Sumatera Utara, Agustus 2016.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Cups.
- Wijana, I Dewa.1996. *Dasat-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.